

SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI MADRASAH

Hosnan

Kementerian Agama Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Article History:

Received: May, 2020

Accepted: July 2020

Published: August 2020

Keywords:

Supervisi Akademik, HOTS,
Madrrasah

*Correspondence Address:

husnankiyunanandra83@gmail.com

Abstract :

This paper describes the strategies used in academic supervision in improving Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning. This study uses the literature method because the data obtained comes from online and offline print media with content analysis techniques. In the application of HOTS learning, not all teachers are able to carry it out perfectly, for that, coaching and training are needed first. Questioning about the development of educators, of course, cannot be separated from the role of supervisors who have the role and function of fostering teachers and controlling the learning process of students. The things that are done in academic supervision in improving HOTS learning include (1) Creating harmonious relationships, (2) Needs analysis, (3) Developing strategies and media, (4) Teacher performance appraisal, (5) Follow-up, in terms of This will make changes and improvements based on what has been found in the previous assessment.

Abstrak :

Tulisan ini menjelaskan tentang strategi yang dilakukan dalam supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan karena data yang didapatkan berasal dari media cetak online maupun offline dengan teknik analisis isi. Dalam penerapan pembelajaran HOTS tidak semua guru mampu melaksanakannya dengan sempurna, untuk itu kemudian diperlukan pembinaan dan pelatihan terlebih dahulu. Menyoal tentang pembinaan tenaga pendidik tentunya tidak terlepas dari peran supervisor yang memiliki peran dan fungsi membina guru dan mengontrol proses pembelajaran peserta didik. Adapun hal yang dilakukan dalam supervisi akademik dalam meningkatkan pembelajaran HOTS diantaranya ialah (1) Menciptakan hubungan yang harmonis, (2) Analisa kebutuhan, (3) Mengembangkan strategi dan media, (4) Penilaian kinerja guru, (5) Tindak lanjut, dalam hal ini akan dilakukan perubahan dan perbaikan berdasarkan apa yang telah ditemui dalam penilaian sebelumnya.

PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa dihadapkan pada masalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Dalam proses pendidikan, seluruh aktivitas seyogyanya diupayakan sepenuh hati untuk mencapai target yang diinginkan, termasuk pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai target tersebut, tentunya dibutuhkan guru atau tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, skill dan professional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Hs, 2019).

Kualitas guru dalam hal ini menjadi hal penting untuk terus dikembangkan bagi suatu negara. Dengan mengaca kepada Negara Irlandia, di mana Negara tersebut awalnya sebagai agraris tradisional, kini berkembang pesat menjadi negara maju karena aspek dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kemajuan tersebut disebabkan oleh factor pendidik sebagai penanggung jawab dalam pendidikan, yang disiapkan dengan sebaik-baiknya sebelum terjun ke lapangan (Fanani, 2018).

Professionalisem guru sangat penting dalam menopang keberhasilan peserta didik dan menghasilkan lulusan yang bermutu. Guru professional merupakan guru yang memiliki kompetensi dan skill dalam membangun dan mengembangkan pembelajarannya, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keilmuan, keterampilan dan akhlakul karimah. Guru dalam hal ini diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikn informasi yang diberikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai metode, pendekatan, media dan sumber belajar yang ada. Pendidikan akan mampu melahirkan peserta didik berkualitas, kreatif dan inovatif apabila menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi siswa, atau dikenal dengan *higher order thinking* (HOTS) (Kabul, 2020).

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Baharun, 2018). Mayoritas pendidik / guru di Indonesia belum membiasakan diri menggunakan HOTS. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan hafalan (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Dan juga masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Fanani & Kusmaharti, 2018).

HOTS (Higher order thinking) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus Associate Professor dari Dusquance University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, "How to Assess Higher order Thinking Skills in Your Classroom" (2010). Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS tak sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian

pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ada pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sofyan, 2019).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Yang lebih ditekankan di sini yaitu dalam kelompok berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam tentang berbagai hal untuk mencapai suatu kesimpulan. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengujikan suatu pernyataan, pendapat atau gagasan, dan ide. Indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik. Dari kelima indikator keterampilan berpikir kritis tersebut, kemudian dikembangkan menjadi sebelas indikator. Indikator tersebut antara lain memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, mempetimbangkan laporan hasil observasi, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi, mempertimbangkan kemampuan induksi, menilai, dan mendeskripsikan serta menentukan kesimpulan, (A. Fanani & Kusmaharti, 2018).

Untuk mendorong upaya profesionalisme guru, faktor yang tidak boleh dikesampingkan adalah pengawasan atau supervisi. Supervisi di sekolah terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial juga kepala sekolah harus memiliki kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Salah satu indikator kompetensi profesional adalah kompetensi pengembangan diri (profesi) yaitu, sebagai pemimpin institusi, manajer sekaligus juga supervisor (Hs, 2019). Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tertinggi, harus bertanggungjawab terhadap terlaksananya seluruh aktiitas kegiatan yang dilaksanakan di lembaganya, termasuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut harus mampu memiliki kompetensi manajerial, sehingga mampu memberikan desain perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, termasuk di dalamnya adalah supervisi (Syukri et al., 2015).

Berangkat dari hal tersebut di atas, supervise memiliki peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan, khususnya madrasah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan *higher order thinking skill* (HOTS) di madrasah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Supriyadi, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkualitas dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang handal, sehingga dapat menunjang pembangunan bangsa secara keseluruhan, khususnya meningkatkan kualitas pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, maka sudah barang tentu pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan harus ditingkatkan agar kegiatan atau proses pendidikan di dalamnya dapat dilaksanakan dengan baik guna terwujudnya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, termasuk didalamnya ialah kegiatan supervisi. Supervisi akademik merupakan kegiatan dalam membantu guru untuk mengembangkan kompetensinya, maka dalam implementasinya perlu diadakan penilaian terhadap kompetensi dasar guru, sehingga dapat diketahui aspek yang perlu untuk dikembangkan dan teknik mengembangkannya. Supervisi dalam hal ini dipahami sebagai suatu pengawasan terhadap aktivitas akademik yang berupa proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas, pengawasan terhadap kegiatan guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar di kelas, dan pengawasan terhadap situasi dan kondisi yang menyebabkannya. Supervisi akademik merupakan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan peningkatan kompetensi guru (Firdaus & Sutarsih, 2020).

Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap masalah akademik secara langsung pada waktu pembelajaran (Karwati, 2019). Supervisi akademik berhubungan dan berpengaruh langsung terhadap perilaku guru dalam mengajar di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisor mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku mengajar guru, sehingga mampu mengelola pembelajarannya dengan lebih baik dari sebelumnya. Perilaku guru dalam mengajar akan memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah dalam hal ini mampu meningkatkan proses pembelajaran, apabila dilakukan sesuai dengan prosedur dan prinsip obyektivitas. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai supervisor diharuskan mampu melakukan kegiatan supervisi akademik bagi gurunya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaganya.

Setidaknya ada lima langkah pembinaan yang harus dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan kompetensi akademik guru melalui kegiatan ini, diantaranya; (1) menciptakan hubungan harmonis dengan semua guru, (2) menganalisis berbagai kebutuhan pembelajara, (3) mengembangkan strategi dan media pembelajaran, (4) menilai, dan (5) melakukan revisi. Oleh karena itu,

kepala sekolah perlu melakukan kegiatan supervisi sesuai dengan teknik dan prosedur yang ada, agar guru dapat bekerja secara profesional, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Zulfikar et al., 2017).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam kegiatan supervisi akademik ini guna meningkatkan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada *high order thinking*, peserta didik dapat membedakan gagasan dan ide mereka secara jelas, mampu berargumentasi dengan baik di depan guru dan temannya, mampu berbagai permasalahan, mampu mengkonstruksi pemikiran, mampu melakukan hipotesis dan memahami hal-hal yang sifatnya kompleks menjadi lebih jelas.

High order thinking skills akan terwujud manakala seseorang mengaitkan informasi baru yang diduplikatnya dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam otak atau ingatannya, dan mengaitkannya secara sistematis serta mengembangkan informasi tersebut guna mencapai tujuan atau menemukan penyelesaian dari suatu kondisi tertentu yang sulit terpecahkan.

1. Menciptakan hubungan yang harmonis

Peran dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru khususnya meningkatkan penerapan pembelajaran HOTS sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kepala sekolah sebagai seorang pimpinan dan supervisor dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2005). Kepala sekolah harus mampu menjalin hubungan kerja sama baik sesama warga sekolah maupun dengan masyarakat lingkungan sekolah. Tugas kepala sekolah untuk melakukan komunikasi dengan bawahannya untuk meningkatkan kinerja dan kualitas kerja.

Melalui kemitraan yang baik antara kepala madrasah dan guru, maka fungsi kepala madrasah sebagai inovator dan motivator akan mampu memberikan peran strategis untuk menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan lingkungannya, mengintegrasikan setiap kegiatan, mencari gagasan baru, memberikan suri tauladan kepada seluruh tenaga kependidikan di lembaga yang ia pimpin.

Sebagai pemimpin yang baik, kepala madrasah harus memiliki metode dan strategi yang jitu untuk membangkitkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada kegiatan mengajar di kelas. Motivasi ini dapat ditumbuhkan kembangkan melalui pengaturan *milieu* yang baik dan kondusif, pengaturan suasana yang baik dan komunikatif (Rahman et al., 2019), disiplin yang sinergis sesama komponen warga sekolah (Mukhtar, 2015). Dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara supervisor dengan guru maka akan memudahkan guru untuk bersikap lebih terbuka untuk melakukan bimbingan maupun konsultasi mengenai HOTS.

2. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan sebagai langkah kedua dalam pembinaan keterampilan pengajaran guru khususnya dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran HOTS. Secara hakiki, analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan dan secaranyata dimiliki. Dalam rangka memenuhi prinsip ini diperlukan analisis kebutuhan tentang keterampilan pengajaran guru yang harus dikembangkan melalui supervisi pengajaran. Untuk melaksanakan kegiatan ini menggunakan langkah-langkah menganalisis kebutuhan sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah pendidikan-perbedaan (adanya gap) apa saja yang ada antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nyata dimiliki guru dan yang seharusnya dimiliki guru mengenai HOTS, perbedaan di kelompok, disintesis dan diklarifikasi, (b) Mengidentifikasi lingkungan dan hambatan-hambatannya dalam penerapan pembelajaran HOTS (c) Menetapkan tujuan umum jangka panjang, (d) Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan fase ini, seperti keuangan, sumber-sumber, perlengkapan dan media yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran HOTS (e) Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru. Pergunakanlah teknik-teknik tertentu, seperti; mengundang konsultan dari luar sekolah, wawancara, dan kuesioner, (f) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Pergunakanlah kata-kata perilaku atau performansi, (g) Menetapkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang bias dibina melalui teknik dan media selain pendidikan, (h) Mencatat dan memberi kode kebutuhan-kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara-cara lainnya (Asikin, 2018). Adapun kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS adalah melalui pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari perguruan tinggi (Awaliyah, 2018).

3. Mengembangkan strategi dan media pembelajaran

Membantu para guru dalam meningkatkan kemampuan profesi mengajar. Kemampuan yang dimaksud disini meliputi kemampuan guru dalam memahami strategi pembelajaran HOTS, merumuskan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran HOTS, menyusun berbagai pengalaman belajar dan keaktifan belajar, serta meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut. Supervisi merupakan kegiatan membina dan membantu pertumbuhan agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesinya. Supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru dikelas. Supervisi merupakan pengembangan dan perbaikan situasi belajar mengajar yang pada akhirnya diarahkan kepada pengembangan siswa. Perbaikan situasi belajar mengajar melalui supervisi bertujuan: (a) menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas agar siswa dapat mengembangkan minat,

bakat dan kinerja secara optimal, (b) menyeleksi fasilitas belajar yang tepat dengan problem dan situasi kelas, (c) mengkoordinasikan kemauan siswa mencapai tujuan pendidikan dan (d) meningkatkan moral siswa. Supervisor melakukan pembinaan sehingga guru tersebut bisa mencapai tujuan dari HOTS, yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Dinni, 2018).

Adapun model pembelajaran integrative yang mendorong pengembangan berfikir kritis dengan langkah perencanaan mengidentifikasi topic, menentukan tujuan belajar, menyiapkan data, menentukan pernyataan (Kabul, 2020). Langkah tersebut diharapkan akan dapat mencapai indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diantaranya ialah :

- a. Menganalisis ; (1) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali polah atau hubungannya, (2) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit, (3) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.
- b. Mengevaluasi ; (1) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, (2) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, (3) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Mengkreasi ; (1) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu, (2) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah (3) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

4. Menilai kinerja guru

Penilaian yang dilakukan dalam supervisi akademik oleh supervisor ialah meliputi penilai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS. Penilaian kinerja guru mencakup sejauh mana guru profesional dalam merencanakan program pembelajaran HOTS, profesional dalam melaksanakan prosedur pembelajaran HOTS, profesional dalam mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai indikator HOTS, dan memiliki kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skills*) dalam proses pembelajaran dan memahami karakteristik anak. Tahapan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2001) bahwa dalam melaksanakan fungsi supervisi kepala sekolah hendaknya berperan sebagai: (a) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah, (b) Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya, (c) Konsultan pendidikan dan pembelajaran di sekolah binaannya, (d) Konselor

bagi guru dan seluruh staf sekolah, (e) Motivator untuk meningkatkan kinerja guru dan semua staf sekolah. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen seperti identitas RPP, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber pembelajaran, dan penilaian.

Di dalam menyusun rencana program pembelajaran, guru terlebih dahulu harus melakukan pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan pemilihan materi apa yang cocok untuk mencapai indikator dari kompetensi dasar yang telah ditentukan, metode apa yang akan dipraktikkan dan media alat peraga apa yang cocok digunakan, berapa lama waktu dibutuhkan, dan bagaimana mengevaluasinya. Selain itu kemampuan guru dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang baik dapat dilihat dari pemahamannya terhadap fungsi kompetensi dasar yaitu sebagai batasan kompetensi minimal yang harus disampaikan kepada siswa, sedangkan tujuan pembelajaran harus mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) masing-masing mata pelajaran. Penilaian kinerja guru terkait dengan kemampuan dan keterampilan dalam hal pembuatan rencana program pembelajaran merupakan suatu penilaian yang terintegrasi secara utuh dengan proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan format Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG). Penilaian ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penerapan pembelajaran HOTS dan menjadi jalan atas kesulitan dan masalah yang terjadi.

Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dilakukan sekolah menjadi acuan untuk melakukan supervisi meliputi seluruh kompetensi yang dimiliki guru sesuai dengan standar pendidikan nasional. Dalam proses penyusunan program supervisi, sekolah melakukan penyusunan format jadwal supervisi dan instrumen supervisi pada awal semester. Teknis supervisi dilaksanakan secara tidak langsung dikarenakan kepala sekolah dengan guru yang disupervisi sudah melakukan komunikasi terkait dengan kegiatan supervisi sehingga guru mempunyai kesiapan sebelum disupervisi. Dalam hal monitoring dan evaluasi, kepala sekolah mengadakan pengamatan kepada guru-guru yang disupervisi dan melakukan diskusi terhadap guru yang disupervisi sebagai bentuk *follow up* terkait kekurangan yang perlu diperbaiki oleh guru tersebut serta diberikan masukan yang positif (Istianah, 2019).

5. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari hasil kegiatan supervisi akademik merupakan akhir dari pelaksanaan kegiatan supervisi. Didalam kegiatan supervisi akademik tindak lanjut ini sangat diharapkan terjadinya perubahan perilaku yang positif terhadap seorang guru yang pernah disupervisi. Diharapkan adanya perubahan-perubahan bahwa seorang guru menjadi guru yang profesional dalam mengajar dan mutu pendidikan akan meningkat (Anissyahmai et al., 2017). Kegiatan tindak lanjut merupakan lanjutan dari kegiatan pelaksanaan

supervisi yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, dengan demikian instrumen penilaian dan catatan tentang kelebihan dan kekurangan guru perlu dicatat atau direkam secara objektif oleh supervisor (Anissyahmai, 2016).

Tindak lanjut dari hasil supervisi agar memberikan dampak nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS khususnya, yakni perlu melakukan cara-cara dalam menindak lanjuti supervisi akademik sehingga menghasilkan dampak nyata yang diharapkan dapat dirasakan oleh warga sekolah dan masyarakat. Tujuan tindak lanjut dalam supervisi kali ini ialah agar guru mengetahui kelemahan atau kekurangannya selama proses pembelajaran, sehingga para guru berusaha memperbaiki melalui pembinaan atau kegiatan seperti pelatihan, seminar, kegiatan MGMP, kegiatan KKG dan lainnya. Sedangkan terhadap guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran dengan memberikan teguran lisan. Teguran ini diberikan supervisor dalam suasana kemitraan disertai dengan tenggang waktu untuk melengkapi perangkat yang kurang. Langkah tindak lanjut dilakukan melalui proses dialogis antara supervisor dengan yang disupervisi untuk mendiskusikan langkah perbaikan atas kekurangan-kekurangan dan kelemahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran HOTS. Pendekatan yang dilakukan dalam diskusi tersebut harus bersifat kemitraan dan kekeluargaan, bukan bersifat intruksi dari atasan kepada bawahan, sehingga terjadi proses yang terbuka, manusiawi, dan saling menghormati untuk bersama-sama mencari solusi terbaik dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu prestasi belajar siswa. Diskusi dalam proses tindak lanjut supervisi merupakan langkah awal dari keseluruhan proses tindak lanjut itu sendiri karena masih ada bentuk kongkrit langkah tindak lainnya yang harus dilakukan berikutnya (Sukarmen, 2018). Mulyasa mengemukakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan (Mulyasa, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam rangka meningkatkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang menjadi sebuah model pembelajaran yang diprediksi mampu menjadikan peserta didik memiliki keterampilan tingkat tinggi dan tidak terfokus pada hafalan semata. Kesuksesan tersebut tentunya. Untuk itu kemudian dibalik guru profesional tidak terlepas dari peran supervisor didalamnya. Adapun yang dilakukan supervisor dalam meningkatkan tidak terlepas dari peran seorang pendidik yang menjadi penuntun dan pengarah didalamnya. Begitupun peran kepala sekolah selaku supervisor sangat dibutuhkan. Terciptanya guru yang profesional dalam pembelajaran HOTS tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat penerapan HOTS di sekolah pembelajaran HOTS ialah (1) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan begitu kemudian diharapkan guru selaku bawahan tidak merasa takut atau merasa terbatas untuk melakukan konsultasi ataupun pembinaan, (2)

Analisis kebutuhan yang didalamnya terdapat beberapa analisis seperti analisis kesenjangan yang terjadi ketika pembelajaran HOTS dan sebagainya, (3) Mengembangkan strategi dan media yang digunakan dalam pembelajaran HOTS, (4) Menilai kinerja guru yang menjadi acuan untuk melakukan supervisi meliputi seluruh kompetensi yang dimiliki guru sesuai dengan standar pendidikan nasional, (5) Tindak lanjut, dalam hal ini akan dilakukan perubahan dan perbaikan berdasarkan apa yang telah ditemui dalam penilaian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissyahmai. (2016). Supervisi akademik kepala sekolah. *Manajer Pendidikan*, 10(3), 320.
- Anissyahmai, Rohiat, & Juarsa, O. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 11(1), 95.
- Asikin, Y. A. (2018). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah MIN Ternate di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1299>
- Awaliyah, S. (2018). Penyusunan Soal HOTS Bagi Guru PPKN dan IPS Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 49.
- Baharun, H., & Sa'diyah, K. (2018). Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom pada Pembelajaran PAI.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1(1), 170-176.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena ; Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57-76.
- Firdaus, M. I. A., & Sutarsih, C. (2020). Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*, 27(1), 1-10.
- Hs, S. (2019). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran: JIPP*, 3(2), 230-237.
- Istianah, I. (2019). Implementasi Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMAN 1 Cikarang Utara dan MAN Kabupaten Bekasi. *Jurnal Adminitrasi Pendidikan*, 26(1), 75.
- Kabul, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas Atas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 8(1), 2.

- Karwati, W. (2019). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SDN Santaka Kecamatan Cimanggung dalam Melaksanakan Standar Proses Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 23(3), 44.
- Krippendoff, K. (1993). *Pengantar Teori dan Metodologi*. Citra Niaga Rajawali Press.
- Mukhtar. (2015). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 104.
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 115.
- Mulyasa, E. (2005). *Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, K., Qodriyah, K., Bali, M. M. E. I., Baharun, H., & Muali, C. (2020, July). Effectiveness of Android-Based Mathematics Learning Media Application on Student Learning Achievement. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1594, No. 1, p. 012047). IOP Publishing.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*, III(1), 3.
- Sudjana, N. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production.
- Sukarmen. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2r), 85.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2), 85.
- Syakroni, A., & Widat, F. (2019). Exploration of Fine Motor Skills through the Application of Paint.
- Syukri, Harun, C. ahri, & Usman, N. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 79.
- Widat, F. (2019). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 85-101.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikar, Yusrizal, & Ibrahim, S. (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(3), 195.